

Evaluasi Penggunaan Obat Rasional (POR) di Puskesmas X Kabupaten Bantul Periode Oktober-November 2019

KALFIN JUNARDI SANI¹, FHAHIRA ALIFIYA¹, SUSAN FITRIA CANDRADEWI², IKA WIDIAASTUTI SUWITO³

¹Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan

²Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan

³Fakultas Farmasi, Universitas Ahmad Dahlan

⁴Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email : kalfin2107062029@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Salah satu pelayanan farmasi klinik yang dilakukan dipuskesmas adalah evaluasi penggunaan obat yang bertujuan menjamin pengobatan yang diperoleh pasien telah sesuai dengan indikasinya, efektifitas, kemanan serta terjangkau secara biaya (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Kemenkes RI (2018) menyatakan bahwa belum seluruh fasilitas kesehatan dasar di Indonesia menerapkan penggunaan obat rasional (POR). Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi pelaksanaan Penggunaan Obat Rasional (POR) pada bulan Oktober-November tahun 2021 di Puskesmas X kabupaten Bantul dengan perbandingan target indikator kinerja penggunaan obat rasional di puskesmas tahun 2019 yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI. Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif yang dilakukan dengan pengumpulan data pada bulan Oktober dan November tahun 2021. Berdasarkan penelitian didapatkan kesimpulan bahwa Penggunaan obat rasional (POR) di Puskesmas X sudah memenuhi target yakni diatas 70%, dimana persentase POR pada bulan oktober sebanyak 88,22%, dan untuk bulan November sebanyak 92,66%.

ABSTRACT

One of the clinical pharmacy services carried out at the Puskesmas is the evaluation of the use of drugs which aims to ensure that the treatment obtained by the patient is in accordance with the indications, effectiveness, safety and affordable cost. (Kementerian Kesehatan, 2019). Kemenkes RI(2018) states that not all basic health facilities in Indonesia have implemented rational drug use (POR). The purpose of this study was to evaluate the implementation of Rational Drug Use (POR) in October-November 2021 at Puskesmas X Bantul district with a comparison of performance indicators for the use of rational drugs in Puskesmas in 2019 that had been set by the Kementerian Kesehatan. This research is a descriptive observational study with data collection retrospectively carried out by collecting data in October and November 2021. Based on the research, it was concluded that rational drug use (POR) in Puskesmas X had met the target, which was above 70%, where the percentage of POR in October was 88.22%, and for November as much as 92.66%.

Penggunaan Obat Rasional, ISPA non Spesifik, Diare non Spesifik, Puskesmas.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.

1. INTRODUCTION

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016, standar pelayanan kefarmasian di puskesmas oleh apoteker dan tenaga teknis kefarmasian adalah melakukan pengelolaan sediaan farmasi, Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) serta pelayanan kefarmasian klinik. Salah satu pelayanan farmasi klinik yang dilakukan dipuskesmas adalah evaluasi penggunaan obat yang bertujuan menjamin pengobatan yang diperoleh pasien telah sesuai dengan indikasinya, efektifitas, kemanan serta terjangkau secara biaya (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Penggunaan obat dapat dikatakan rasional apabila memenuhi kriteria seperti tepat diagnosa, tepat indikasi, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat cara pemberian, tepat interval waktu pemberian, tepat lama pemberian, waspada efek samping, tepat penilaian kondisi pasien, tepat informasi, tepat tidak lanjut dan tepat

penyerahan obat (Direktorat Bina Pelayanan Kefarmasian, 2011).

Kemenkes RI (2018) menyatakan bahwa belum seluruh fasilitas kesehatan dasar di Indonesia menerapkan penggunaan obat rasional (POR). Adanya ketidakrasionalan dalam pelayanan kefarmasian pada tingkat fasilitas kesehatan dasar dapat dikarenakan beberapa kejadian seperti polifarmasi, tingginya presentase peresepan antibiotik yang tidak tepat, penggunaan injeksi secara berlebihan dan kejadian *medication error* terkait peresepan (WHO, 2002). Sehingga menyebabkan tidak tercapainya tujuan terapi, peningkatan biaya pengobatan dan mengakibatkan penurunan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat.

Upaya yang dilakukan dalam penggunaan obat rasional telah dilakukan pemerintah pada tingkat fasilitas kesehatan dasar yaitu puskesmas didalamnya melalui strategi regulasi, edukasi dan manajerial (Quick, 1997). Strategi regulasi dilakukan dengan adanya pedoman standar klinis pelayanan pada fasilitas kesehatan masyarakat, edukasi dilakukan dengan pembinaan kepada masyarakat dan manajerial dilakukan melalui pembinaan pada lintas sektor untuk meningkatkan sinergisme terkait POR (Kemenkes RI, 2018).

Guna terwujudnya perbaikan pola penggunaan obat rasional, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan melakukan kegiatan peningkatan pelayanan kefarmasian dimana salah satu indikator pencapaiannya adalah peningkatan presentase penggunaan obat rasional di puskesmas. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi pelaksanaan Penggunaan Obat Rasional (POR) pada bulan Oktober-November tahun 2021 di Puskesmas X kabupaten Bantul dengan perbandingan target indikator kinerja penggunaan obat rasional di puskesmas tahun 2021 yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI.

2. MATERIALS AND METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif yang dilakukan dengan pengumpulan data pada bulan Oktober dan November tahun 2021. Data dikumpulkan berasal dari peresepan yang masuk pada bulan tersebut. Penyajian data dijelaskan secara deskriptif dengan membandingkan target capaian kinerja POR puskesmas yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data resep periode Oktober sampai dengan November 2021 yang masuk pada poli farmasi di Pusekesmas X Kabupaten Bantul. Sampel ditentukan dengan metode nonprobabilitas purposive sampling, kriteria inklusi dalam penentuan sampel adalah dengan memilih peresepan dengan diagnosis tunggal atau tanpa adanya penyakit penyerta atau komorbid, yaitu resep yang hanya dengan diagnosis infeksi saluran pernafasan atas non pneumonia dan diare non spesifik saja.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengambilan sampel yaitu resep pada bulan Oktober-November 2021 dengan kriteria diagnosis tunggal dan per penyakit dipilih minimal 25 resep perbulan, dengan asumsi terdapat 1 pasien perhari dengan kasus diagnosis tunggal ISPA non pneumonia dan diare non spesifik. Sampel yang didapat dihitung indikator peresepannya dengan rumus :

$$\frac{[(100-a) \times \frac{100}{80}] + [(100-b) \times \frac{100}{92}] + [(100-c) \times \frac{4}{14}]}{3}$$

Keterangan :

- (a) Persentase Penggunaan antibiotik ISPA non pneumonia (angka rill)
- (b) Persentase Penggunaan antibiotik pada diare non spesifik (angka rill)
- (c) (Rerata item obat per lembar x 100%) / 3

Analisis

data dilakukan dengan hasil perhitungan POR pada masing-masing peresepan pada ISPA non pneumonia dan diare non spesifik pada masing-masing bulan lalu dibandingkan dengan indikator perhitungan POR Kementerian Kesehatan 2019 yaitu persentase penggunaan obat rasional di sarana pelayanan kesehatan dasar pemerintah (Puskesmas) mempunyai target sebesar 70%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas wilayah kerja Puskesmas X adalah 14,8 km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2020 berdasarkan data monografi desa yaitu jumlah kepala keluarga/KK sebesar 14.773. Pengumpulan data Penggunaan Obat Rasional (POR) khusus bulan Oktober dan November tahun 2021 dilakukan pada bulan Januari 2022 selama Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di Puskesmas X. Parameter penilaian penggunaan obat rasional adalah penggunaan antibiotik pada diagnosa ispa non pneumonia dan diare. Jumlah lembar peresepan yang diteliti sebanyak 41 lembar resep pada bulan oktober dan 50 lembar resep pada bulan November, dengan jumlah keseluruhan 91 lembar resep untuk kasus ispa nonpenumoni dan diare, tersaji dalam beberapatable berikut.

Tabel 1. Persentase obat generik yang diresepkan pada kasus ispa non pneumoni dan diare di Puskesmas x periode bulan oktober-november 2021

Bulan	Jumlah total item obat	Jumlah item obat generik	Persentase
Oktober	132	132	100%
November	162	162	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada bulan oktober dan November, semua item obat yang diresepkan pada kasus ispa non pneumonia dan diare merupakan obat geenerik.Persentase ini bertujuan untuk mengukur kecenderungan peresepan obat generik pada kasus ISPA non pneumoni dan diare. Mengacu kepada peraturan Menteri Menteri Kesehatan RI nomor HK.02.02/ Menkes/068/I/2010 yang mewajibkan dokter, dokter gigi, dokter spesialis, yang bertugas difasilitas pelayanan kesehatan pemerintah menuliskan resep obat generik bagi semua pasien sesuai indikasi medis. Maka daripada itu, pentingnya peresepan obat generik untuk mendukung program pemerintah, dimana hal tersebut sudah dilakukan di Puskesmas X dengan persentase yang memuaskan yaitu 100%.Hal ini sejalan dengan penelitian Widya dkk., (2015) bahwa peresepan obat generik dari dokter di rumah sakit, puskesmas, maupun fasilitas kesehatan pemerintah lainnya yaitu minimal 80%.

Tabel 2. Persentasepenggunaan antibiotika pada kasus ispa non pneumoni dan diare non spesifikdi Puskesmas x periodebulan Oktober-November 2021

Bulan	Jumlah Lembar resep (n=91)	Jumlah item obat antibiotik	Persentase
Oktober	41	4	9,75%
November	50	2	4,00%
Rata-rata			6,87%

Hasil penelitian menunjukkan persentase penggunaan antibiotika pada kasus ispa non pneumoni

dan diare relative sedikit (6,87%). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransiska dkk (2019), dimana rerata penggunaan antibiotik pada ispa non pneumoni dan diare non spesifik di puskesmas kabupaten Serdang mencapai 57,12%. Penelitian Suprianto dkk (2019), di puskesmas kota Binjai juga memiliki rerata yang cukup tinggi dimana penggunaan antibiotic pada ispa non pneumonia mencapai 78,93%. Rerata ini cukup jauh apabila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusdiana Eni (2019), di puskesmas Sako Palembang, rerata penggunaan antibiotika relative sedikit yaitu 14,1%. Hal ini sejalan dengan peraturan kementerian kesehatan, dimana batas untuk penggunaan antibiotik adalah sebanyak 20%.

Tabel 3. Persentase Capaian Indikator POR pada bulan Oktober dan November tahun 2021 di Puskesmas X

Bulan	% Penggunaan Antibiotik pada ISPA Non Pnemonia (n=50)	% Penggunaan Antibiotik pada Diare Non Spesifik (n= 41)	Rerata Item / Lembar Resep			Capaian Indikator POR
			ISPA	DIARE	RATA-RATA	
Oktober	8,00 (n=25)	12,50 (n=16)	3,16	3,31	3,23	88,22%
November	8,00 (n=25)	0,00 (n=25)	3,08	3,40	3,24	92,66%

Pada Tabel 3. Menunjukkan persentase capaian indikator penggunaan obat rasional pada bulan Oktober dan November tahun 2021. Rerata capaian indikator penggunaan obat rasional dihitung berdasar 2 parameter yaitu persentase penggunaan antibiotik pada ISPA non pneumonia dan persentase penggunaan antibiotic pada diare non spesifik. Pada bulan oktober capaian indikator POR sebanyak 88,22%, sedangkan untuk bulan November 92,66%. Sesuai dengan indikator Kemenkes tahun 2015-2019, persentase penggunaan obat rasional di sarana pelayanan kesehatan dasar pemerintah (Puskesmas) mempunyai target sebesar 70% pada tahun 2019. Berdasarkan perhitungan indikator POR, Puskesmas X sudah melebihi target capaian pemerintah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sari DP (2020) di Puskesmas Kabupaten Pasuruan, dimana nilai POR di 33 puskesmas yang diteliti mayoritas sudah mencapai target yang nilainya diantara 70%-100%. Berbeda dengan penelitian Kusmini dkk (2014) di Puskesmas Kabupaten Wonosobo yang mana menunjukkan capaian indikator POR sebesar 46,87%, ini lebih rendah dari target Kemenkes RI sebesar 70% (Kemenkes, 2010).

4. KESIMPULAN

Penggunaan obat rasional (POR) di Puskesmas X Kabupaten Bantul sudah memenuhi target pemerintah yakni 70%, dimana persentase POR pada bulan oktober sebanyak 88,22%, dan untuk bulan November sebanyak 92,66% .

REFERENCES

- Departemen Kesehatan RI. 2010. Peraturan Menteri Kesehatan No.HK/02.02/Menkes/068/I/2010
- Direktorat Bina Pelayanan Kefarmasian. 2011. Modul Penggunaan Obat Rasional. Kementerian Kesehatan RI: Jakarta, Indonesia.
- Fransiska, Dkk. (2019). Evaluasi Penggunaan Obat Rasional Di Puskesmas Kabupaten Serdang Bedagai. Jurnal Dunia Farmasi, 3(3), 9.

Kemendes RI. 2010a . Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor : HK . 03 . 01 / 160 / I / 2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2010 – 2014. Jakarta : Kemendes RI.

Kemendagri Kesehatan RI. 2018. *Inilah penggunaan Obat Rasional yang Harus Dipahami Masyarakat*. URL: <http://www.sehatnegeriku.kemendes.go.id>. (diakses tanggal 4/07/2022)

Kemendagri Kesehatan RI. 2019. Petunjuk teknis standar pelayanan kefarmasian di puskesmas. Kementerian Kesehatan RI: Jakarta, Indonesia:32-56

Pemerintah. Jakarta: Depkes R

Rusdiana, E. (2019). Rasionalitas Penggunaan Obat Ditinjau Dari Indikator Peresepan Menurut World Health Organization (Who) Di Puskesmas Sako Palembang. 70.

Sari, D. P. (2020). Evaluasi Penggunaan Obat Rasional Di Puskesmas Kabupaten Pasuruan Tahun 2019 Berdasarkan Indikator Pencapaian Kementerian Kesehatan. *FARMASIS: Jurnal Sains Farmasi*, 1(1), 5.

Suprianto dkk (2019). Evaluasi Pemakaian antibiotic yang Rasional Pada Ispa Non Pneumonia di Puskesmas Induk Kota Binjai. *Jurnal Dunia Farmasi*, 3(3), 10.

Tentang Kewajiban Menggunakan Obat Generik Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan

WHO, 2002. *Promoting Rational Use of Medicine: Core Component. WHO Policy Perspective on Medicine*. World Health Organization, Geneva.

Widya, Dkk. (2015). “Evaluasi Pelaksanaan Pelayanan Resep Obat Generik Pada Pasien Bpjs Rawat Jalan Di Rsup. Prof. Dr. R.D. Kandou Manado Periode Januari-Juni 2014. *Pharmacojurnal Ilmiah Farmasi* , 4(4), 7.